**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Istilah *gender* telah menjadi isu yang sangat penting dan sering diperbincangkan akhir-akhir ini. Persepsi kebanyakan orang mengenai *gender* selalu berkaitan dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki, praanggapan tentang kelemahan, yang membuat seorang perempuan terkadang dipandang rendah dimata laki-laki. Kenyataannya, meninjau ke belakang, penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan selalu terjadi bahkan hingga kini. Hak perempuan terkadang tidak diakui, hanya karena paradigma yang menganggap bahwa perempuan hanya akan menjadi orang yang selalu bekerja di dapur, pendidikan terhadap kaum perempuan pun kebanyakan tidak dipedulikan, bahkan banyak dari perempuan pada zaman dulu mengecap pendidikan tertingginya hanya sebatas Sekolah Dasar.

Pendidikan dan tuntutan hak seorang perempuan mempunyai kaitan yang sangat erat, semakin rendah pendidikan perempuan semakin sedikit kesempatannya untuk menuntut hak-haknya. Terkadang berpendidikan tinggi pun, nasib seorang perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang sama, yakni tindakan yang tidak adil dari laki-laki. Kendala utama terkadang datang dari pihak keluarga.

Kesempatan perempuan untuk berkiprah di luar rumah, sangatlah terbatas. Pengembangan kemampuan dan keterampilan terhadap perempuan melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi serta keterampilannya agar dapat berperan aktif disegala bidang sangat diperlukan. Sebagai manusia haruslah timbul suatu kesadaran akan pentingnya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, agar semuanya bisa seimbang dan tidak ada anggapan bahwa ada yang lemah dan ada yang kuat. Karena pada dasarnya sebagai umat manusia, saling membutuhkan satu sama lain, entah itu perempuan yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki, maupun laki-laki yang membutuhkan cinta dan kasih sayang dari perempuan.

Pendidikan, bukan hanya dibutuhkan untuk kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan pun memerlukan pendidikan, tidak hanya sebatas meniti karir, karena sesungguhnya pendidikan merupakan suatu wahana dan wadah untuk melatih seseorang terampil dalam suatu bidang tertentu. Untuk hal tersebut, maka lahirlah satu gerakan yang menyetarakan kaum perempuan dan laki-laki, satu gerakan inilah yang nantinya berpendapat bahwa, seorang perempuan mempunyai hak yang sama dengan seorang laki-laki, baik itu secara pendidikan, secara keterampilan dan lain-lain. Walaupun pada dasarnya gerakan ini tidak bermaksud untuk menjadikan perempuan berkuasa, tetapi gerakan ini hanya ingin memperlihatkan bahwa selama ini kaum perempuan selalu tertindas dan mengalami pelecehan dalam berbagai aspek.

Suatu gerakan yang bertujuan untuk menyadarkan orang, khususnya laki-laki bahwa perempuan harus dihargai. Menghilangkan anggapan, bahwa perempuan adalah seorang budak. Gerakan tersebut dinamai dengan gerakan feminisme, yang berarti gerakan yang lahir sebagai kritikan ketidaksetaraann perempuan dan laki-laki. Gerakan feminisme tidak serta merta sebatas gerakan pengkritikan semata, akan tetapi gerakan ini menjadikan dan memosisikan kaum perempuan dalam ruang lingkup masyarakat sekitar. Artinya menjadikan perempuan dapat berperan penting dalam hubungan antar masyarakat.

Gerakan feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan dirinya sendiri. Gerakan ini bisa disebut sebagai gerakan emansipasi perempuan, dimana proses pelepasan diri dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Dengan lahirnya gerakan feminisme ini, masyarakat mulai terbuka dan sadar akan kedudukan perempuan yang setara. Selama ini perempuan telah diposisikan *inferior* dalam masyarakat. Perempuan sering dianggap *the other* atau dianggap bukan siapa-siapa dalam masyarakat. Kebanyakan perempuan tidak dianggap dalam dunia kerja, juga terkadang sering mendapat cibiran dan hinaan karna ketidakberdayaannya. Sebagai contoh, dulu ketika belum terjadi emansipasi oleh pelopor emansipasi perempuan yaitu Kartini, Negara Indonesia masih berpendapat bahwa wanita harus bekerja di dapur, tidak boleh keluar rumah, dan segala aktivitasnya sebagai manusia biasa, dilarang.

Dulu di Indonesia, pendidikan untuk perempuan sangat dibatasi, apalagi pekerjaan. Perempuan Indonesia dilarang keras untuk memiliki pekerjaan di luar rumah. Bahkan, terdapat tradisi yang mengharamkan perempuan “berkeliaran” di luar rumah. Tardisi tersebut menetapkan peraturan berupa pingitan untuk perempuan, dan peraturan tersebut hanya memperbolehkan perempuan hanya boleh ada di dalam rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah saja, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Tradisi tersebut muncul karena masyarakat pada masa itu berpikir dan beranggapan bahwa kodrat perempuan adalah sebagai anak gadis yang pantang untuk keluar rumah dan kelak akan menjadi seorang istri yang hanya akan mengurus urusan rumah tangga dan berbakti pada suami, padahal kalau melihat pada teori mengenai *gender*, hal tersebut bukanlah kodrat seorang perempuan.

Perempuan yang terkekang oleh peraturan pingitan sesudah masa penjajahan, membayangkan pada zaman dulu ketika perempuan dalam masa penjajahan, perempuan menjadi mahluk Tuhan yang tak berdaya akan ketatnya sebuah peraturan dan tidak bisa berperan aktif dalam dunia masyarakat. Melihat ketimpangan-ketimpangan tersebut, maka dari itu banyak sastrawan beraliran feminisme bermunculan.

Pihak sastrawan yang menyuarakan kesetaraan terhadap perempuan bukan hanya muncul dari kaum perempuan saja, akan tetapi laki-laki pun banyak yang tidak sepaham dengan anggapan yang berkembang di masyarakat bahwasanya ‘seorang perempuan bukan apa-apa’. Sedari itu, sastrawan laki-laki muncul juga dengan aliran feminismenya. Dapat disimpulkan bahwa para sastrawan tersebut ingin menyuarakan keadilan dan kesetaraan yang sama antara laki-laki dan perempuan atau bisa juga mereka ingin memberi gambaran ketidak adilan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Pada dasarnya hubungan antara kajian feminisme dengan sebuah novel sangatlah erat. Dalam proses pengajaran, guru bisa melakukan *kontekstual learning* yakni model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah penulis bahas di awal, bahwa sebuah gerakan feminisme adalah sebuah gerakan emansipasi wanita, artinya mengkaji sastra dengan kajian feminisme sama halnya dengan mengkaji sebuah sastra yang berorientasi pada kesetaraan *gender*, kesetaraan disini mencangkup peranan perempuan dalam lingkungan bermasyarakat dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh perempuan.

Guru bisa mengembangkan kemampuan mengajarnya dengan *kontekstual learning* yaitu menghubungkan materi sebuah novel ke dalam kehidupan sehari saat proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan agar peserta didik lebih tahu banyak tentang sastra dan *gender*. Dalam hal tersebut model yang bisa seorag guru lakukan untuk pembelajaran mengenai sebuah novel bisa dengan menggunakan model *kontekstual learning.*

Mengkaji sebuah novel bukan hanya mengkaji sebuah struktur novel saja tetapi masih banyak lagi kajian-kajian sastra lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, salah satu kajian sastra yang bisa dilakaukan saat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kajian feminisme. Dalam kajian feminisme terdapat beberapa aliran kajian feminisme yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengetahui aliran-aliran feminisme apa saja yang terdapat pada novel yang mereka kaji, peserta didik pun dapat mengetahui seperti apa dan bagaimana sastra yang bertemakan *gender*, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik menjadi lebih mencintai sastra dan mencintai budaya membaca.

Kajian feminisme mampu mengembangkan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis novel. Kajian feminisme merupakan kritikan atau pandangan dari penulis novel terhadap kehidupan. Kajian feminisme bisa dilihat dari gaya bahasa yang ditulis pengarang pada karya-karyanya. Dengan mengkaji feminisme, peserta didik bisa mencari tahu dan menemukan bagaimana suatu pandangan pengarang akan mempengaruhi karya-karya yang ia tulis.

Kajian feminisme, bisa terdapat pada sebuah novel. Novel yang akan dianalisis oleh penulis mengenai kajian feminisme adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia*. Pada kegiatan belajar di sekolah pemahaman sebuah novel, ada pada kurikulum 2013 kelas XII jenjang Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, analisis kajian feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer bisa digunakan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII. Alasan penulis memilih novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, karena Pram sering menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan perempuan baikitu dari perjuangan dan sifat pantang menyerah, hal tersebut sangatlah lekat bila dengan sebuah kajian feminisme. Bertitik tolak pada uraian tersebut, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul *Kajian Feminisme dalam Novel ‘Bumi Manusia’ Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.*

1. **Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus permasalahan penelitian ini dibatasi dengan:

1. Kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer;
2. Pengayaan pembelajaran tentang kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
3. **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian yang merupakan perumusan tentang suatu hal yang ingin diperoleh dalam proses penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer;
2. Untuk mengetahui pengayaan pembelajaran tentang kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
3. **Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan adanya hasil yang bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran bagaimana kajian feminisme serta aliran-aliran feminisme apa saja yang ada dalam sebuah novel (novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer);

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pikiran dan pemahaman pada guru tentang sebuah kajian feminisme beserta aliran-alirannya dalam suatu novel khususnya novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer;

1. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk siswa agar terbiasa mengkaji lebih mendalam bagaimana sebuah novel bernilai dan bermakna.